

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini televisi merupakan salah satu media yang tidak asing lagi bagi sebagian besar kalangan masyarakat, hampir semua rumah tangga kelas menengah ke atas sebagian besar memiliki pesawat televisi. Peranan televisi sebagai media massa modern dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaharu, dari beberapa media massa yang ada, televisi merupakan media massa elektronik yang paling akhir kehadirannya. Perkembangan televisi sebagai media massa begitu pesat, sebagai media massa, televisi sangat dirasakan banyak manfaatnya, karena informasi dapat disebar luaskan menjangkau berbagai wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas (Darwanto, 2007, h31).

Media televisi telah menjadi suatu fenomena besar abad ini, harus diakui bahwa perannya sangat besar dalam membentuk pola pikir, pengembangan wawasan dan pendapat umum, disebabkan program siaran yang disajikan semakin menarik (Darwanto, 2007, h27-28). Televisi telah menampilkan banyak jenis acara yang menarik seperti kuis, berita, film, sinetron, berita, acara musik dan sebagainya. Adanya program-program tersebut pemirsa semakin dimanjakan karena pemirsa tinggal memilih acara apa yang ingin ditonton. Televisi dengan berbagai program acara yang ditayangkan telah mampu menarik perhatian pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk menonton acara yang ditayangkan. Banyak anak-anak menonton televisi sudah menjadi hal yang biasa.

Menonton televisi sudah menjadikan salah satu aktivitas keseharian anak-anak. Hurlock (2011, h342) menyatakan bagi sebagian anak prasekolah dan bahkan anak yang lebih tua, menonton televisi merupakan kegiatan tambahan dan tidak hanya sebagai pengganti bermain aktif dan bentuk bermain pasif lainnya, akan tetapi bagi kebanyakan anak, menonton televisi lebih populer dan lebih banyak menyita waktu bermainnya ketimbang kegiatan bermain lainnya. Adanya acara yang semakin menarik itulah anak-anak akan betah duduk berlama-lama di depan televisi. Terlebih acara yang menarik anak-anak tersebut ditayangkan pada jam-jam belajar anak sehingga membuat pertentangan kesadaran belajar dengan kebutuhan menonton acara tersebut.

Penelitian tentang teknologi media di Spanyol telah menyoroiti bahwa telah meningkatnya waktu anak-anak dalam menggunakan media. *American Academy of*

Pediatrics (AAP) (2013, h958) menyebutkan bahwa anak-anak banyak menghabiskan waktu pada media terutama lebih dominan dengan televisi yaitu selama lebih dari 4 jam per hari. Data dari Kaiser Family Foundation (2010, h15) di Amerika pada tahun 2010 melaporkan bahwa rata-rata anak umur 8-10 tahun menonton televisi $\pm 2,39$ jam per hari. Data terbaru dari Survei Kesehatan Nasional Spanyol juga menunjukkan bahwa 53,2% anak-anak Spanyol berusia 10-14 tahun menonton TV lebih dari 2 jam per hari dan meningkat menjadi 70,9% pada akhir pekan (Cillero dan Jago, 2010, h932).

United Nations International Children's Emergency Fund atau dikenal dengan UNICEF, salah satu organisasi resmi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), pada tahun 2007 melakukan survei mengenai pengaruh televisi terhadap anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan data bahwa anak di Indonesia rata-rata perharinya menghabiskan waktu menonton selama lima jam dengan total jam pertahunnya 1.560-1.820 jam. Angka ini sendiri melebihi angka rata-rata jam belajar pertahunnya 1.000 jam. Ini merupakan salah satu potensi awal dampak negatif dari televisi (Meilana, 2014, h4). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desiningrum dan Prihatsanti (2011, h75) menghasilkan sebuah data mengenai frekuensi menonton televisi pada anak-anak di Semarang, melalui data 100 orang anak, ditemukan bahwa rata-rata anak di Semarang menonton televisi lebih dari 4 jam setiap harinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa perkembangan anak adalah masa yang penuh dengan keingintahuan yang tinggi sehingga sesuatu yang terlihat menarik secara otomatis akan berpengaruh pada perilaku atau rutinitas sehari-hari, melihat psikologi anak yang belum matang sehingga belum dapat membedakan rutinitas yang baik dan yang kurang baik untuk dirinya. Meskipun banyak sekali program untuk anak di berbagai stasiun televisi, namun tidak semua program anak layak untuk ditonton oleh anak-anak. Terdapat acara-acara anak yang berada dalam kategori aman, hati-hati, dan berbahaya (Oktiani *et al.*, 2012, h83).

Beberapa tahun belakangan, televisi dan paparan media elektronik lain menjadi sorotan di bidang kesehatan. Media bukanlah penyebab utama masalah kesehatan utama di Amerika Serikat, bukti sekarang jelas bahwa media memiliki kontribusi besar menimbulkan banyak resiko yang berbeda dan masalah kesehatan pada anak-anak dan remaja (Strasburger *et al.*, 2013, h958). Paparan cahaya yang berasal dari televisi dan terjadi terus menerus dapat mengganggu kesehatan mata anak (Liputan6.com, 2015). Masalah kesehatan lain yang dihubungkan dengan lamanya waktu menonton televisi antara lain hiperkolesterolemia, hipertensi, peningkatan prevalensi asma, gangguan tidur,

gangguan mood, distress psikologis, dan depresi (Strasburger *et al.*, 2010, h758-762). Waktu menonton televisi juga memiliki efek yang merugikan pada resiko kardiometabolik anak dan remaja (Gabel *et al.*, 2015, h194). Dampak negatif dari menonton televisi secara berlebihan pada anak, baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan anak, antara lain kekerasan dan agresi, keterlambatan perkembangan, obesitas, masalah sekolah dan belajar, gangguan tingkah laku dan sosialisasi (Strasburger *et al.*, 2010, h758-762).

Selain efek negatif yang ditimbulkan oleh menonton televisi, menonton televisi juga mempunyai dampak positif antara lain meningkatkan pengetahuan anak dengan mendidik melalui acara yang menambah kreativitas serta pengetahuan anak. Studi tersebut didukung oleh hasil penelitian Pitriawanti (2010, h7) menunjukkan terdapat pengaruh antara intensitas menonton televisi dengan kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar. Strasburger, Amy dan Donnerstein (2010, h761) membandingkan dimana 59 anak dengan *Attention Deficit Disorder* (ADD) dan 106 anak diperiksa, mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki penurunan proses kognitif setelah melihat televisi, hal itu didukung oleh 4 penelitian lain telah menunjukkan dampak pada prestasi akademik anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus (2011) pada 30 siswa kelas VI SD Negeri 191791 Patumbak menunjukkan bahwa kebiasaan siswa menonton televisi lebih banyak dalam kategori waktu 1-2 jam yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), jenis tayangan televisi yang sering ditonton sinetron sebanyak 12 orang (40%) dan tujuan menonton televisi untuk mencari informasi sebanyak 12 orang (40%). Aktivitas belajar siswa lebih banyak disekolah dengan kategori waktu 5 jam sebanyak 28 orang (9,3%), waktu belajar di luar sekolah hanya 10-15 menit sebanyak 12 orang (40%), kegiatan ekstrakurikuler 45-1 jam sebanyak 12 orang (40%) dan prestasi belajarnya di SD Negeri 101791 lebih banyak dibawah nilai rata-rata 70,57 sebanyak 17 orang (56,7%). Semakin meningkat kebiasaan menonton televisi bagi siswa maka akan semakin menurun aktivitas belajarnya.

American Academy of Pediatrics (AAP) menganjurkan anak usia dua tahun atau lebih membatasi paparan terhadap media hiburan kurang dari atau sama dengan satu jam sampai dengan 2 jam per hari (IDAI, 2013), karena apabila melebihi durasi tersebut dapat mengakibatkan gangguan di bidang akademik, fisik, dan tingkah laku (Kamila *et al.*, 2007 disitasi oleh Nuzuliana, 2013, h2-3). Menurut penelitian sebuah akademi dokter anak di Amerika, anak yang dibiarkan orang tuanya menonton televisi akan menyerap pengaruh yang merugikan. Terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial dan

kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu dini mengakibatkan proses wiring, proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna (Mahayoni, 2008, h56).

Hasil penelitian Hancox RJ. *Association of Television Viewing During Childhood with Poor Educational Achievement Arch Pediatric Adolesc Med* tahun 2005 di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa menonton televisi yang berlebihan saat masa anak dan remaja berdampak jangka panjang terhadap kegagalan akademis pada umur 26 tahun. Hanya dari menonton televisi saja, otak kehilangan kesempatan mendapat stimulasi dari kesempatan berpartisipasi aktif dalam hubungan sosial dengan orang lain, bermain kreatif dan memecahkan masalah. Penelitian dr. Hardiono D. Pusponegoro, spesialis anak dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tahun 2006 memaparkan hasil penelitiannya penelitian pada anak umur 10 – 11 tahun dengan rata-rata 3 – 4 jam sehari menunjukkan penurunan konsentrasi belajar (Rahman, 2007 disitasi oleh Barus, 2011, h2-3). Dampak negatif menonton televisi bagi anak sulit dihindarkan. Bahkan akhir-akhir ini, usia anak menonton televisi semakin dini. Tidak adanya pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja memperburuk efek tersebut.

Dapat dibayangkan apabila anak-anak yang merupakan aset-aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa ini serta yang akan memajukan bangsa ini sejak kecil telah terbiasa dengan hal yang tidak bermanfaat, maka negara yang sudah tertinggal dan terpuruk ini akan semakin terpuruk dan tertinggal dan akhirnya akan menjadi negara yang akan dilecehkan oleh negara lain. Inilah fakta yang bukan hanya untuk diperhatikan tetapi perlu dilakukan tindakan nyata untuk mengantisipasinya. Yang pastinya diperlukan satu kesatuan tekad dalam setiap diri orang tua dan anggota masyarakat untuk bisa mengantisipasi dampak yang akan terjadi serta bisa menjadi kontrol bagi pihak penyiar televisi terhadap acara-acara yang disiarkan oleh setiap stasiun televisi (Velooso, 2008 disitasi oleh Barus, 2011, h12). Anak sebagai penerus generasi bangsa harus dididik mempunyai prestasi yang baik guna mewujudkan bangsa yang maju.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang penulis temui di lingkungan, anak-anak mengaku bahwa pada malam hari malas belajar, sebagian anak-anak mengaku pada malam hari menonton televisi dengan acara yang dipilih adalah sinetron. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak terlihat sering menirukan tokoh-tokoh yang terdapat di sinetron. Sinetron yang ditonton mengandung tema yang tidak sesuai dengan umur anak-anak. Berdasarkan

hasil studi pendahuluan pada tanggal 27 Februari 2017 di SD Negeri 2 Majegan di dapatkan dari hasil wawancara 21 siswa dari 17 siswa mengaku menonton televisi lebih dari 2 jam sehari, 4 siswa mengaku menonton televisi kurang dari 2 jam sehari. 6 siswa mengatakan sering menonton televisi pada malam hari dan 2 siswa mengatakan menonton televisi membuat malas untuk belajar. Dari hasil wawancara wali kelas V mengatakan bahwa masih sering menemui siswa yang lupa mengerjakan PR dan mengantuk pada waktu proses belajar mengajar dengan alasan pada malam hari menonton televisi. Hasil wawancara dengan wali kelas V bahwa dari nilai semester ganjil siswa kelas V nilai siswa beragam, ada yang diatas rata-rata dan sebagian dibawah rata-rata. Berdasarkan uraian di atas dan melihat acara anak-anak di televisi yang menyajikan acara yang tidak sesuai dengan proporsi anak-anak sehingga menurunkan aktivitas belajarnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar anak di SD Negeri 2 Majegan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar anak di SD N 2 Majegan ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar anak di SD Negeri 2 Majegan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui intensitas menonton televisi pada anak di SD Negeri 2 Majegan.
- c. Untuk mengetahui prestasi belajar anak di SD Negeri 2 Majegan.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar anak di SD Negeri 2 Majegan.
- e. Untuk menganalisis arah hubungan dan kekuatan hubungan intensitas menonton televisi dan prestasi belajar di SD Negeri 2 Majegan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar siswa serta dapat memberikan tambahan informasi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang keperawatan sehingga dapat memperluas penelitian terhadap keperawatan pada anak khususnya perkembangan kognitif anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Masyarakat khususnya orang tua siswa dapat mengetahui prestasi belajar anak dalam hubungannya dengan intensitas menonton televisi sehingga akan mendorong orang tua siswa untuk bertindak lebih lanjut untuk mengawasi, membatasi, dan mengontrol anak dalam menonton televisi, dan mengatur waktu belajar di rumah.

b. Bagi Institusi (Sekolah)

Dengan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah sejauh mana hubungan intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar sehingga dapat digunakan untuk memberikan bimbingan pada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar serta mengambil manfaat yang positif dari adanya televisi yang dilihat oleh siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa sebagai bahan pelajaran dan masukan untuk dijadikan sebuah pelajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak merugikan diri siswa sendiri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan dalam melakukan riset keperawatan berkaitan dengan hubungan intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar bagi siswa dan menambah informasi bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Arizona (2015), Hubungan Intensitas Menonton Televisi terhadap Pola dan Kualitas Tidur Remaja di MTS Al-Fattah Kunduran Kab. Blora. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Metode pengambilan sampel dengan total sampling.

Menggunakan 158 orang sampel siswa MTS Al-Fattah. Pengumpulan data dengan instrumen kuesioner. Teknik analisa menggunakan uji *Chi Square* dan keeratan hubungan koefisiensi kontingensi. Hasil penelitian juga diperoleh intensitas menonton televisi tinggi 35,4%, sedang 36,1% dan rendah 28,5%. Responden yang pola tidur buruk 22,8%, cukup 51,3%, dan pola tidur baik 25,1%. Responden yang memiliki kualitas tidur baik 49,4% dan kualitas tidur buruk 50,6 %. Hasil uji *chi square* antara intensitas menonton televisi dengan pola tidur diperoleh nilai *p value* 0,048 dan nilai koefisiensi kontingensi 0,002 sedangkan Hasil uji *chi square* antara intensitas menonton televisi dengan kualitas tidur diperoleh nilai *p value* 0,008 dan nilai koefisiensi kontingensi 0,008. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara intensitas menonton televisi dengan pola dan kualitas tidur pada remaja di MTS Al-Fatah Kunduran Blora.

2. Barus (2011), Kebiasaan Menonton Televisi, Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 101792 Patumbak. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VI SD Negeri 191791 Patumbak, sebanyak 30 orang dengan menggunakan tehnik *simple random sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan siswa menonton televisi lebih banyak dalam kategori waktu 1-2 jam yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), jenis tayangan televisi yang sering ditonton sinetron sebanyak 12 orang (40%) dan tujuan menonton televisi untuk mencari informasi sebanyak 12 orang (40%). Aktivitas belajar siswa lebih banyak disekolah dengan kategori waktu 5 jam sebanyak 28 orang (9,3%), waktu belajar di luar sekolah hanya 10-15 menit sebanyak 12 orang (40%), kegiatan ekstrakurikuler 45-1 jam sebanyak 12 orang (40%) dan prestasi belajarnya di SD Negeri 101791 lebih banyak dibawah nilai rata-rata 70,57 sebanyak 17 orang (56,7%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin meningkat kebiasaan menonton televisi bagi siswa maka akan semakin menurun aktivitas belajarnya.
3. Tolada (2012), Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati, Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 60 orang tua dari anak kelas 3 dan 4 SDIT Permata Hati, Banjarnegara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner keterlibatan orang tua yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan data sekunder berupa rata-rata nilai raport. Teknik analisa diuji

dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis hubungan diperoleh bahwa sebanyak 33,33% anak yang memperoleh prestasi sedang dengan orang tua yang terlibat dalam belajar anak sebanyak 8,33%. Sedangkan anak yang mendapatkan prestasi tinggi sebanyak 66,67% anak dengan 50% orang tua terlibat dalam belajar anak. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar anak ($p\ value=0,001$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebasnya intensitas menonton televisi dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling dengan *total sampling*, instrument penelitian dengan kuesioner dan raport, lokasi yaitu di SD Negeri 2 Majegan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kendall's Tau*.